

EDUGRAFIS PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA UNTUK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH DASAR TAHUN KE-1

Inda Ariesta^{*)}

Abstract

Indonesian National Heroes Education Graphic for Civic Education of First Year Elementary Student. Edugraphic or education graphic designed to convey information categorized as knowledge as visual information. Civic education information divided to several subject. Civic education is a basic education to form student personality as good citizen. Good citizen's model is national heroes that have fight for the stability of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The role model activity is the note of process that has to knowledgeable and understandable with the new spirit of good citizenship for the student. Visual communication design is a discipline of effective communication through visual. By design of national hero's education graphic to support civic education material, the learning process of hero's model can be more fun and easier to understand. Learning through visual or visual learning is one of the effective method in learning process of Elementary Education.

Keywords: *edugraphic, visual communication design, heroes, civic education*

Abstrak

Edugrafis Pahlawan Nasional Indonesia untuk Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Tahun ke-1. *Edugraphic atau education graphic* dirancang untuk menyampaikan berbagai jenis informasi yang kategorinya adalah pengetahuan dalam satu tampilan yang diolah menggunakan kaidah ilmu Desain Komunikasi Visual. Berkaitan dengan informasi pendidikan nasional yang terbagi atas beberapa mata pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan yang sangat mendasar untuk membantu Kepribadian menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik telah dicontohkan melalui keteladanan para pahlawan nasional yang telah berjuang mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keteladanan ini berupa catatan sejarah, catatan perjalanan waktu, catatan proses dan aktivitas para pejuang perlu cara lebih mudah dipahami dan dipelajari dengan semangat baru menjadi warga negara yang baik bagi peserta didik. Desain komunikasi visual adalah disiplin ilmu yang berkenan menyampaikan komunikasi dengan sangat tepat, secara efektif melalui visual. Melalui perancangan edugrafis pahlawan nasional yang menunjang materi pendidikan kewarganegaraan diharapkan pada saat proses belajar diperoleh pemahaman akan suatu pengetahuan mengenai keteladanan perjuangan dengan lebih baik dan menyenangkan. Belajar melalui visual atau *visual learning* adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Kata kunci: edugrafis, desain komunikasi visual, pahlawan, PKn, pendidikan kewarganegaraan

^{*)} School of Design BINUS University
e-mail: indariesta@gmail.com

Pendahuluan

Sejalan dengan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945) pada Pasal 37 (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kompetensi yang diharapkan adalah anak didik memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air yang direalisasikan pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pendidikan yang memiliki tujuan yaitu pembentukan warga negara yang baik sesuai jiwa dan nilai Pancasila serta UUD 45. Jadi Pancasila dan UUD 1945 adalah norma dan parameternya, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara pendidikannya. Salah satu metode pendidikan kewarganegaraan adalah sikap meneladani, mencontoh hal-hal yang diidentifikasi sebagai hal yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam membuat keutuhan Negara Republik Indonesia, menentang ketidakadilan seperti penindasan hak asasi dan penjajahan bangsa.

Pahlawan nasional adalah gelar penghargaan tertinggi di Indonesia yang diberikan kepada warga Indonesia atau bukan yang dianggap memiliki jasa, pemikiran dan tindakan yang membuat bangsa Indonesia memiliki harga diri, kedaulatan, kesatuan dan kemerdekaan sesuai Dekrit Presiden No. 241 tahun 1958. Mereka adalah salah satu contoh keteladanan yang terus dipelajari dari generasi ke generasi. Berbagai materi sejarah dan proses perjuangan pahlawan nasional yang ditetapkan dalam kurikulum adalah materi pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar kelas 5.

Untuk mengatasi hal tersebut, kita harus selalu menjaga keutuhan NKRI. Apa pentingnya keutuhan NKRI? Kalian akan mengetahuinya setelah mempelajari penjelasan berikut.

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Sebuah Pilihan Terakhir

Negara Kesatuan Republik Indonesia tidaklah berdiri dengan sendirinya. Kesatuan NKRI dicapai melalui perjuangan panjang yang dilakukan oleh para pahlawan dan seluruh rakyat Indonesia. Mereka rela mengorbankan harta dan nyawa demi kemerdekaan Indonesia.



Sumber: *Perjuangan Umum untuk Pelepasan*, 2005
Gambar 1.4. Momen dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan.

Setelah merdeka, bukan berarti bangsa Indonesia bebas dari masalah. Bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai ancaman baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Contoh ancaman dari luar negeri, di antaranya pada awal kemerdekaan Belanda belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Belanda masih melakukan perlawanan. Belanda mau mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949.

Masalah yang datang dari dalam negeri adalah adanya pemberontakan yang terjadi di daerah-daerah. Di bawah ini contoh pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia.

a. Pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan)

Pemberontakan RMS merupakan gerakan yang bertujuan mendirikan negara Republik Maluku Selatan. Negara baru yang terpisah dari NKRI. Gerakan yang ingin memisahkan diri dari negara disebut gerakan separatis.

b. Pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia)

DI/TII adalah salah satu contoh pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Gerakan ini dibentuk oleh Sekarmadji Marjani (S.M.) Kartosewijaya. Pemberontakan DI/TII merupakan gerakan yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Namun, pemberontakan itu dapat diakhiri dengan operasi militer.



Sumber: *Perjuangan Umum untuk Pelepasan*, 2005
Gambar 1.5. S.M. Kartosewijaya.

Perjuangan untuk meraih kemerdekaan bukanlah sebuah hadiah yang diberikan oleh Negara Jepang yang telah menjajah Indonesia. Bukan pula hadiah dari Belanda. Kemerdekaan juga bukan terjadi secara kebetulan. Kemerdekaan hadir karena ada perjuangan. Perjuangan untuk meraih kemerdekaan ini dilalui dengan pengorbanan yang cukup besar. Tidak sedikit biaya yang dikorbankan. Bahkan banyak pejuang yang gugur dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Berbagai bentuk perlawanan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah telah dilakukan. Meskipun saat itu perjuangan banyak yang masih bersifat kedaerahan.

Beberapa contoh pahlawan yang ikut melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, antara lain sebagai berikut.

1. Sultan Agung melakukan perlawanan di Mataram.
2. Sultan Hassanudin melakukan perlawanan di Makassar.
3. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan perlawanan di Banten dan Jakarta.
5. Imam Bonjol melakukan perlawanan di Sumatera Barat.
6. Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan di Jawa.
7. Cut Nyak Dien dan Teuku Umar melakukan perlawanan di Aceh.
8. Pangeran Antasari melakukan perlawanan di Banjarmasin.

Selain itu, masih banyak pejuang yang tidak terhitung jumlahnya yang rela berkorban untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak ingin rakyat disiksa. Pada zaman penjajahan Belanda rakyat dipaksa untuk kerja *rooi* atau kerja paksa. Rakyat diharuskan menanam tanaman yang hasilnya sepenuhnya untuk kepentingan bangsa Belanda.



Gambar 1.2 Sultan Hassanudin, (Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka)

Bagaimana Penderitaannya



Mari Rangsang Penelitian Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas V



Gambar 1. Pahlawan Nasional Buku PKn Kelas 5 (Sumber: Inda Ariesta)

Pada materi belajar mengajar mengenai pahlawan nasional ini penulis temukan hanya dibahas beberapa pahlawan dalam satu sub bab Mempertahankan Kesatuan Negara Republik Indonesia dan bersifat hapalan serta pemahaman melalui teks. Menyambut kekurangan dalam buku pelajaran sekolah, beberapa penerbitpun menerbitkan serial Pahlawan Nasional karena materi ini diperlukan dari generasi ke generasi dalam memahami sejarah bangsa Indonesia. Media pengetahuan melalui buku, papan informasi, *website* umumnya padat dan tidak disandingkan dengan ilmu desain komunikasi visual agar dapat dicapai *visual learning*, padahal diketahui manfaat penggunaan visual dalam belajar atau *visual learning* sangatlah besar. Beberapa fakta di bawah ini adalah kondisi saat ini di mana dominasi teks sehingga tekanan maksud dari informasi seperti garis waktu, proses, *mapping*, kategori perjuangan pahlawan nasional, tidak tersampaikan dengan baik.

Faktanya kondisi ini tidak diimbangi dengan penggunaan visual yang banyak dan tepat. Padahal fakta yang disampaikan oleh Efgar Dale (1969) yang mengatakan hasil bahwa informasi dapat diserap manusia 75% melalui visual, 13% melalui pendengaran, dan 12% melalui indera lainnya. Fakta lain yaitu populasi manusia di dunia sebanyak 65% adalah pembelajar melalui visual dan visual diproses lebih cepat 60.000 kali dari pada teks. Informasi padat ini bila disandingkan dengan grafis maka akan tercipta infografis, khusus mengenai konten pengetahuan disebut edugrafis.

Penelitian ini akan difokuskan pada penyesuaian pola berpikir konten dan dan pembuatan edugrafis yang tepat yang diterapkan sebagai media *visual learning* dapat bekerja dengan baik. Cukup banyak materi yang divisualkan, namun tidak menggunakan kaidah atau keilmiahn bagaimana edugrafis bisa bekerja dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sesuai UU Nomor 30 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan kewarganegaraan adalah pondasi penting dalam membangun bangsa. Sebagai warga negara diharapkan memiliki kepribadian sebagai modal utama bagi pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis, religius dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang disusun secara sistematis yang tersusun atas 12 bagian yaitu:

- a. Konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Deskripsi kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem Pendidikan Nasional
- c. Konsep dan karakteristik Bangsa dan Negara serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- d. Konsep Hak Asasi Manusia
- e. Konsep dasar warga negara dan kewarganegaraan

- f. Hubungan antara warga negara dan negara
- g. Konsep dasar konstitusi Negara
- h. Budaya politik, budaya demokrasi, dan *civil society*
- i. Kemajemukan bangsa Indonesia, wawasan kebangsaan dan integrasi nasional
- j. Ketahanan nasional, bangsa dan negara.
- k. Politik dan strategi nasional
- l. Pancasila dalam perspektif global.

Sesuai pemetaan dalam kurikulum, Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang Sekolah Dasar diberikan sesuai 12 bagian yang telah ditentukan dalam undang-undang ke dalam 6 jenjang kelas Sekolah Dasar. Untuk Kelas 5 SD terdiri dari: Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Peraturan Perundang-undangan Tingkat, Pusat dan Daerah, Kebebasan Berorganisasi, Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama

Pahlawan Nasional Indonesia

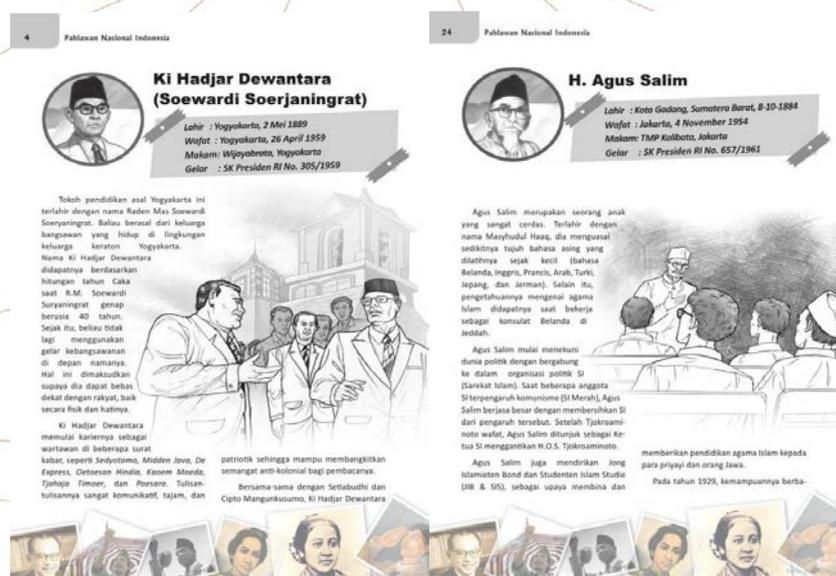
Dalam rangka mempertahankan, mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan berbagai cara ditempuh oleh seseorang atau kelompok demi membela hak asasi manusia, membela harga diri bangsa, mengatur dan membuat strategi dan lain sebagainya. Seseorang ini disebut pahlawan, karena membawa manfaat dengan cara dan karakteristik tertentu. Pahlawan Nasional adalah gelar penghargaan tingkat tertinggi di Indonesia. Gelar anumerta ini diberikan oleh Pemerintahan Indonesia atas tindakan yang dianggap pejuang didefinisikan sebagai perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya, berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan negara.

Kementerian Sosial Indonesia memberikan tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pahlawan, yaitu:

- 1) Warga Negara Indonesia yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya.
- 2) Telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik/perjuangan dalam bidang lain mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.
- 5) Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya.
- 6) Perjuangan yang dilakukan mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.
- 7) Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.
- 8) Memiliki akhlak dan moral yang tinggi.
- 9) Tidak menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangannya.
- 10) Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.

Keseluruhan nilai-nilai ini tentunya adalah nilai yang sangat besar. Banyak hal yang menjadi panutan dalam membuat strategi berpikir, memimpin, kesabaran, kekerasan dan menghadapi tekanan adalah ilmu pengetahuan kewarganegaraan, contoh ini ada dalam kisah pahlawan nasional. Indonesia hingga saat ini memiliki sekitar 170 pahlawan nasional, yang gelar kepahlawanannya ditetapkan dalam waktu berbeda terkait dengan kelengkapan kriteria yang disebut pahlawan nasional. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Suparlan bahwa dasar dari pendidikan kewarganegaraan adalah aspek sikap. Pahlawan nasional adalah keteladanan dalam bersikap. Keseluruhan kriteria dipenuhi pahlawan nasional dalam menjunjung harga diri bangsa, jati diri bangsa.

Dari beberapa sumber informasi yang memuat kisah heroik pahlawan nasional dalam buku pendidikan kewarganegaraan dan beberapa buku tambahan, penjelasan pahlawan hanya menjadi tambahan informasi dalam bagian Mempertahankan Kemerdekaan RI, ditambah dengan adanya masalah keterbatasan halaman sehingga kisah heroik menjadi pelengkap diketahui. Konten terbatas, dan penggunaan visual yang dari tahun ke tahun terus dipergunakan. Berbeda dengan buku di bawah ini, sudah fokus pada masing-masing cerita dan sudah ada visual salah satu adegan penting dalam garis waktu pahlawan tersebut.



Gambar 2. Pahlawan Nasional Ki Hadjar Dewantara dan H. Agus Salim
(Sumber: Inda Ariesta)

Informasi mengenai garis waktu, tersampaikan tidak dengan visual yang berurut proses, dan informasi yang menyatakan nilai-nilai dari seorang Agus Salim tidak disampaikan secara setara.

Pahlawan Nasional di Bidang Pendidikan

Pahlawan Nasional yang tim pilih dan kumpulkan adalah sosok yang dianggap memiliki konsistensi dan upaya yang luar biasa dalam membangun dan mengembangkan bidang pendidikan berdasarkan buku pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar yang ditulis oleh Pranadipa Mahawira dalam bukunya *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*,

oleh tim Grasindo dalam buku *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*, dan Dina Alfiyanti dalam bukunya *Mengenal Pahlawan Nasional* adalah:

1. Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923)

Garis Waktu:

- a. Menunaikan ibadah haji kemudian menetap di Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Beliau berguru kepada Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiya.
- b. Kembali ke tanah air, dan kemudian mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan.
- c. Menjadi anggota Budi Utomo dan Sarikat Islam (SI).
- d. Pada 18 November 1912, Ahmad Dahlan membentuk Organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, yaitu organisasi yang bersifat sosial dan bergerak di bidang Pendidikan, yang kemudian aktif melakukan dakwah dan pendidikan dengan nilai-nilai kebaruan dalam Islam.
- e. Pada 20 Desember 1912, K. H. Ahmad Dahlan mengajukan izin badan hukum untuk Muhammadiyah ke Pemerintahan Hindia Belanda, tetapi ditolak.
- f. Pada 22 Agustus 1914, izin dari Muhammadiyah diberikan dengan pembatasan wilayah yaitu hanya Yogyakarta, dan kemudian berkembang pesat hingga di seluruh Indonesia pada tahun 1921.

2. K. H. Hasyim Asy'ari (1875-1947)

Garis Waktu:

- a. Pada tahun 1875-1889, ia mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya. Kyai Utsman.
- b. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin, sehingga ia diperkenankan ikut membantu mengajar di pesantren.
- c. Berkelana ke banyak pesantren lain antara lain di Probolinggo, Tuban, Semarang dan Sidoardjo untuk menambah ilmu pengetahuan.
- d. Pada tahun 1899, ia mendirikan pondok pesantren di Jombang, Jawa Timur yang diberi nama Tebu Ireng. Di pondok ini selain mengajarkan agama, ia juga mengajar agar para santri membaca buku-buku pengetahuan, berorganisasi dan berpidato. Hasyim Asy'ari mampu mengubah lingkungan masyarakat yang kurang bermoral menjadi lebih baik.

3. Raden Ajeng Kartini (1879-1904)

Garis Waktu

- a. Pada tahun 1886-1892 R. A. Kartini memperoleh pendidikan dasarnya di ELS (*Europe Lagere School*). Setamat dari pendidikan dasar ini, R. A. Kartini diharuskan memasuki masa pingitan pada usia 12-16 tahun sebelum memasuki masa pernikahan.
- b. Pada tahun 1892-1896, R. A. Kartini mengisi masa pingitannya dengan bergaul dengan orang-orang terpelajar dengan cara belajar menulis surat kepada korespondensi dari

Belanda. Salah satunya yaitu Rosa Abendanon. Selain surat menyurat, R. A. Kartini juga membaca buku, koran, dan majalah Eropa. Ia tertarik pada kemajuan pemikiran perempuan di Eropa. Ia ingin memajukan juga perempuan di Indonesia, agar memiliki kebebasan, otonomi dan persamaan hukum karena melihat perempuan pribumi masih berada di status sosial yang rendah. Kartini membaca surat kabar Semarang, *De Locomotief*, Majalah *Leestrommel*, dan Majalah *De Hollandsche Lelie*.

- c. Kartini diberi kebebasan oleh suaminya untuk mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis di kota kelahirannya di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka. Sekolah inilah yang disebut sekolah Kartini pada masa awal.
- d. Kartini juga mempelajari Alquran, dan mengubah pandangannya mengenai peradaban di Eropa.
- e. Perjuangannya kemudian diteruskan hingga didirikan Sekolah Kartini, sekolah wanita di Semarang pada tahun 1912. Kemudian juga didirikan di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan beberapa daerah lainnya.

4. Dewi Sartika (1884-1947)

Garis Waktu:

- a. Sejak kecil hidup bersama pamannya, karena kedua orang tuanya diasingkan ke Ternate karena dianggap melawan Pemerintah Hindia Belanda.
- b. Pada tanggal 16 Januari 1904, Dewi Sartika mendapat dukungan dari kakeknya R.A.A. Martanegara dan Den Hamer (inspektur Kantor Pengajaran) untuk mendirikan Sekolah Istri (sekolah perempuan) se-Hindia Belanda yang menumpang di Kantor Kepatihan Bandung. Walau hanya memiliki 20 murid pada awalnya, Dewi Sartika mengajarkan siswanya keterampilan dan pengetahuan akan berhitung, membaca, menulis, menjahit, merenda, menyulam serta pendidikan agama.
- c. Pada tahun 1912, telah berdiri 9 Sekolah Istri. Sekolah ini terus berkembang menjadi besar sehingga perlu dipindahkan ke tempat yang lebih besar yaitu di Jalan Ciguriang, Kebun Cau, yang ia beli dengan tabungannya sendiri dan bantuan pribadi Bupati Bandung.
- d. Pada tahun 1910, nama Sekolah Istri berganti nama menjadi Sekolah Kautaman Istri. Sekolah ini menjadi rujukan inspirasi bagi daerah lain untuk mendirikan sekolah pendidikan serupa.
- e. Pada tahun 1929, demi menghormati jasa Dewi Sartika, Sekolah Kautaman Istri diganti namanya menjadi Sekolah Raden Dewi. Jasa beliau memajukan harkat dan martabat perempuan di bidang pendidikan mendapat dukungan dari pemerintah Hindia Belanda berupa sebuah Gedung Baru yang besar dan lengkap.

5. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)

Garis Waktu:

- a. Pada 2 Mei 1889, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, mendapat nama Ki Hadjar Dewantara karena hidup di lingkungan keluarga keraton. Setiap tanggal 2 Mei

diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional.

- b. Pada November 1913, bersama Setiabudhi dan Cipto Mangunkusumo mendirikan *Indische Partij* (IP), yang merupakan komite tandingan dari Komite Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda. Pada masa ini Komite Boemiputera melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang merayakan Kebebasan Negeri Belanda dari Penjajahan Perancis dengan menarik uang dari Rakyat Indonesia. Kritiknya dikenal melalui tulisan yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maan Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, Tetapi Semua untuk Satu Juga).

Artikel *Als Ik Eens Nederlander Was* berbunyi:

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta Kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikitpun.”

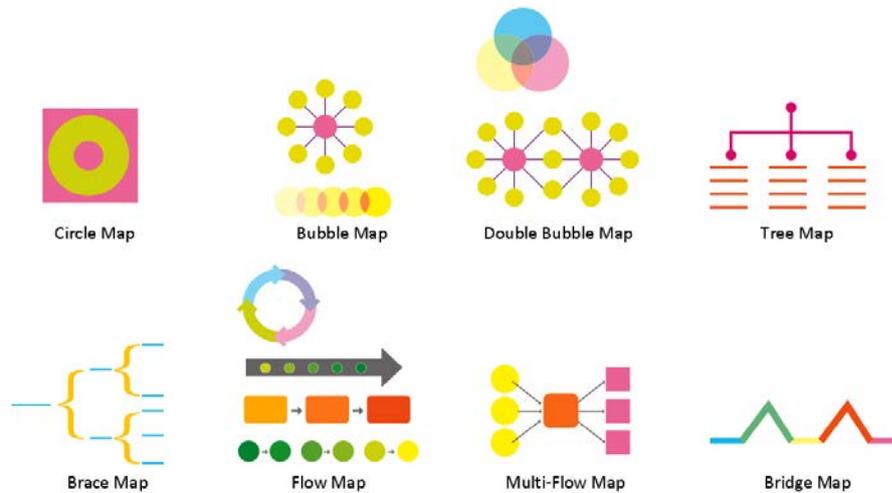
Akibatnya ketiga pemimpin *Indische Partij* ditangkap dan diasingkan ke Belanda.

- c. Pada 3 Juli 1922 (setelah pengasingan) Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa (*National Onderwijs Instituut Taman Siswa*) yang bertujuan mengenalkan dan menanamkan metode dan konsep pendidikan nasional, yaitu Konsep *Among Sistem* (*Ing Ngarso Sung Tulodod, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*) Sekarang digunakan sebagai lambang sekolah di Indonesia sebagai penghargaan perjuangan Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan.
- d. Era kemerdekaan Indonesia, diangkat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
- e. Mendapat gelar Doktor Kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) dari UGM (Universitas Gadjah Mada).

Thinking Maps ®

Terkait penggunaan grafis atau visual dalam belajar, perlu dipahami belajar bahasa peta, yang populer disebut *Thinking Maps Language* ® yang dikemukakan oleh David Herley pada tahun 1995. Herley (2011: 3) mengatakan *Thinking Maps* sebagai bahasa pola-pola tentang proses pengetahuan adalah cara para pelajar menjadi lebih siap ke dalam pelaksanaan di setiap lingkungan belajar. Beberapa grafis yang umum digunakan sejak lama yaitu *Flow Map* atau *Flow Chart* untuk menjelaskan proses, *Tree Map* untuk menjelaskan konsep hirarki dan taksonomi, dan *Brace Map* untuk menjelaskan diagram anatomi setiap jenis alat visual menawarkan cara yang berguna untuk mengakses pengetahuan visual.

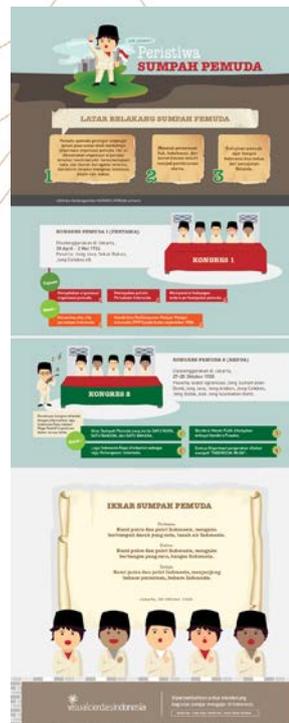
Berikut *Thinking Maps*® yang dikemukakan oleh David N. Hyerle dan Larry Alper:



Gambar 3. Diagram *Thinking Maps*
(Sumber: David N. Hyerle dan Larry Alper, diubah suai Inda Ariesta)

Edugrafis

Sebuah manifesto oleh Smiciklas (2012: 1) bahwa *Infographic* adalah “A picture is worth a thousand words”, definisi lainnya yaitu *a visualization of data or idea that tries to convey complex information to an audience in a manner that can be quickly consumed and easily understood*. Sedangkan *education graphic*, atau *edugraphics* atau edugrafis, adalah representasi visual yang kontennya adalah informasi pengetahuan untuk pendidikan.



Gambar 4. Edugrafis Sumpah Pemuda
(Sumber: Visual Cerdas Indonesia)

Edugrafis sudah dimulai sejak awal pendidikan. Edugrafis dikenal dari istilah infografis yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan pelajaran seperti geografi, sejarah, sains biologi dan lain-lain. Umumnya menggunakan ilustrasi seperti peta, garis waktu, organ dalam tubuh dan lain-lain.

Istilah ini pertama kali digunakan saat konferensi internasional pertama mengenai *Graphic Education* yang diselenggarakan di Alvor, Algarve Portugal tahun 1993. Walau istilahnya belum dikenal secara meluas, tetapi sudah dipergunakan di setiap negara seperti penggunaan garis waktu sangatlah efektif di buku sejarah, status sosial atau populasi menggunakan *pie chart*, *bar chart*. Perbedaan antara Infografis dan Edugrafis terletak pada perlakuan pada konten. Edugrafis bukan menggunakan data tetapi konten pengetahuan untuk belajar.

Desain Komunikasi Visual

Visualisasi sering datang mudah untuk pelajar visual. Karena pelajar visual cenderung menghabiskan begitu banyak waktu melihat berbagai hal, mereka sering perlu membuat materi lebih menonjol. Jika tidak, informasi cenderung untuk tersesat dalam pikiran mereka. Untuk mengingat informasi, pelajar visual harus:

- 1) Menggunakan warna dalam catatan mereka.
- 2) Menggambar hal yang mereka visualisasikan.
- 3) Buat pola pemikiran/*mind mapping*.
- 4) Memanfaatkan dan mengorganisir elemen desain.
- 5) Membuat diagram.

Sejalan dengan Safanayong (2006: 10) menyampaikan bahwa komunikasi adalah :

- 1) Penyampaian informasi dan pengertian.
- 2) Proses pengiriman dan penerimaan pesan
- 3) *Network*.
- 4) Pertukaran Informasi
- 5) Proses
- 6) Esensi dasar dari hal-hal persuasi.

Terkait hal komunikasi, tentunya harus dipahami dulu apa yang menjadi tujuan komunikasi Safanayong (2006: 10) mengatakan bahwa komunikasi dibedakan berdasarkan maksud dan caranya menjadi Identifikasi, Informasi, Promosi, *Ambience*, sehingga di dalam *visual learning* keilmuan desain komunikasi visual menjadi strategi utama karena menyampaikan pengetahuan melalui visual.

Menurut Sihombing (2001: 66) perwajahan huruf adalah sebuah konsep, yang dapat merangkum karakteristik, kesan dan suasana hati ataupun atmosfer didalamnya. pemilihan *typeface* yang dipakai dalam pembuatan dan pengaplikasian pada media-media yang digunakan dalam kampanye sosial harus sama.

Menurut Rustan (2008: 23), *layout* dapat dijelaskan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Dalam *layout*, beberapa elemen memiliki urutan dan peran (hirarki) yaitu:

1. *Judul/headline*, yaitu sebuah atau beberapa kata singkat yang mengawali suatu artikel. Judul harus cukup menonjol dan cepat ditangkap pembaca.
2. *Deck*, yaitu gambaran singkat tentang topik yang dibicarakan di *bodytext*.
3. *Bodytext/Bodycopy*, yaitu elemen *layout* yang paling banyak memberikan informasi terhadap topik bacaan tersebut. *Bodytext* juga merupakan isi bacaan yang ada pada topik bacaan utama.
4. *Subjudul/Subhead*, berfungsi sebagai judul segmen-segmen topik.
5. *Pull quotes*, yaitu cuplikan perkataan atau tulisan seseorang. Kadang-kadang *pull quotes* juga diambil dari sebagian isi *bodytext* yang dianggap sebagai pokok pikiran naskah tersebut.

Menurut Graham Davis (2008) warna adalah fundamental untuk semua desain. Warna dapat digunakan untuk mengkomunikasikan *mood*, menarik perhatian, ataupun untuk mengorganisir suatu informasi. Selain itu, warna juga mendorong dan bekerjasama dengan seluruh arti, simbol dan konsep pemikiran secara abstrak. Menurut Russel, 1992, warna adalah unsur yang paling multiguna, karena menarik perhatian dan membantu menciptakan sebuah *mood* (suasana hati).

Ilustrasi dipergunakan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, Ilustrasi dapat membantu retensi, yaitu memudahkan pembaca untuk mengingat konsep atau gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi. Ilustrasi juga dapat menghemat tempat penyajian, sebab ilustrasi dapat menyajikan suatu konsep yang rumit dan luas dalam ruang atau tempat yang terbatas. Ilustrasi merupakan elemen desain yang cepat menyampaikan pesan visual secara komunikatif.

Metode Penelitian

Penelitian penciptaan edugrafis pahlawan nasional untuk pendidikan kewarganegaraan Sekolah Dasar ini menggunakan metode kualitatif yaitu observasi data konten dengan menggunakan beberapa contoh produk dengan tahapan sebagai berikut:

Tahapan pengambilan data berupa:

- 1). Tahap 1: Survey literatur dan pustaka
Pada tahap ini penelitian berangkat dari kekayaan sumber-sumber yang telah ada, yaitu pengumpulan data data pendidikan kewarganegaraan khususnya pahlawan nasional dalam sub Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Studi literatur mengenai Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan, infografis dan edugrafis, teori desain komunikasi visual, teori prinsip desain, teori elemen desain, teori *Thinking Maps* ®
- 2). Tahap 2: Analisis dan pembuatan panduan
Membuat analisis dari data yang telah dikumpulkan dan akan ditemukan masalah-masalah yang dapat diselesaikan melalui kelimuan desain komunikasi visual. Hasil yang diperoleh

pada tahap Analisis kemudian dikembangkan, yang diawali pembuatan pola-pola berpikir konten pahlawan, kemudian dikembangkan menjadi sketsa edugrafis.

3). Tahap 3. Proses pendataan dan pengkajian

Pada tahapan ini, peneliti mendata dan menyusun ulang produk-produk infografis yang berkenaan dengan pendidikan dan melakukan kajian yang terkait karakter, kategori dan konten yang divisualkan.

4). Tahap 4: Pengembangan edugrafis dari pola berpikir konten

Pada tahapan ini dikembangkan pola-pola berpikir dari alur konten pahlawan nasional menjadi edugrafis.

Hasil dan Pembahasan

Pahlawan nasional adalah gelar penghargaan tertinggi di Indonesia yang diberikan kepada warga Indonesia atau bukan yang dianggap memiliki jasa, pemikiran dan tindakan yang membuat bangsa Indonesia memiliki harga diri, kedaulatan, kesatuan dan kemerdekaan sesuai Dekrit Presiden No. 241 tahun 1958. Mereka adalah salah satu contoh keteladanan yang terus dipelajari dari generasi ke generasi. Berbagai materi sejarah, proses perjuangan pahlawan nasional ditetapkan dalam kurikulum adalah materi pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar kelas 5. Pemilihan pahlawan nasional dibagi berdasarkan wilayah, strategi, dan waktu. Kami memilih pahlawan berdasarkan kategori pahlawan Kemerdekaan Nasional di bidang pendidikan, yang membela dan memperjuangkan kemerdekaan melalui pendidikan bangsa sebagai modal dasar suatu bangsa, dan memperjuangkan terjadinya pendidikan di Indonesia.

Tim memilih beberapa Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang memiliki peran besar dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923)
- 2) K. H. Hasyim Asy'ari (1875-1947)
- 3) Raden Ajeng Kartini (1879-1904)
- 4) Dewi Sartika (1884-1947)
- 5) Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)

Konsep Perancangan

Proses pembuatan infografis bermuatan konten pengetahuan ini dibuat berdasarkan konten sesuai dengan target siswa Kelas 5 SD, dan menggunakan *Thinking Map*® agar memudahkan alur pemahamannya. Edugrafis Pahlawan Nasional khususnya di bidang pendidikan kemudian disajikan dalam bentuk pengayaan berbentuk dua dimensi dalam format digital.

A. *Big Idea*

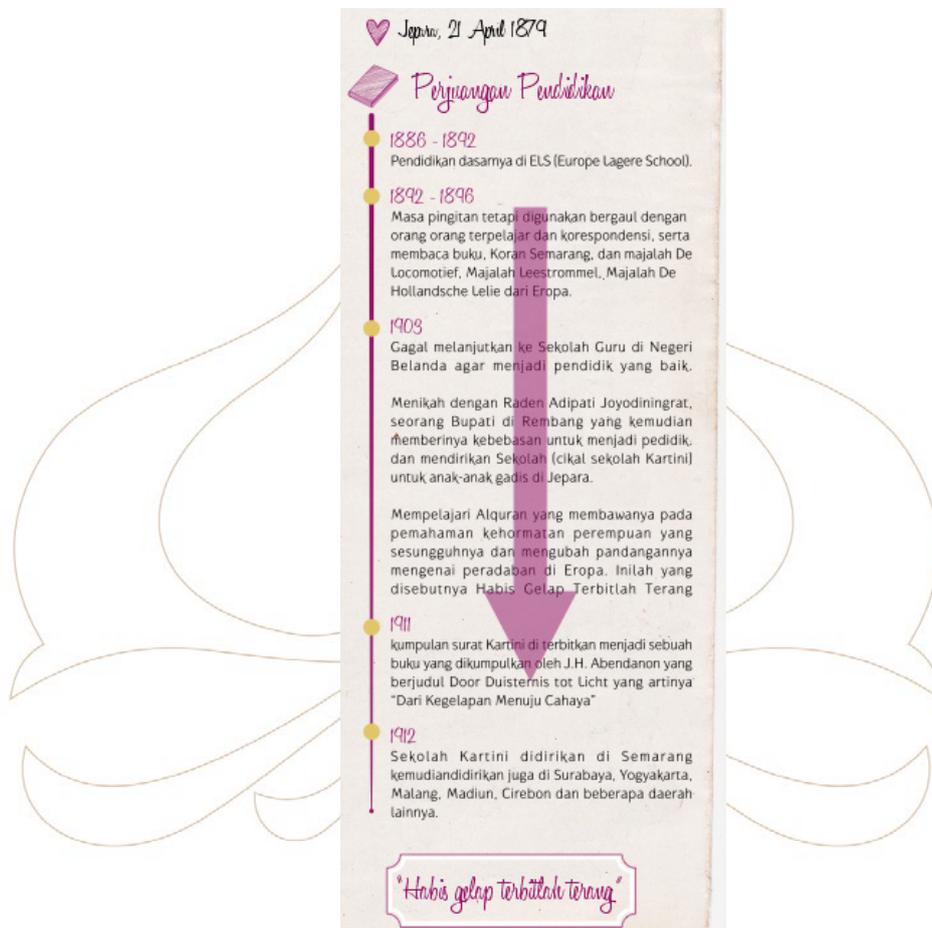
Edugrafis seri Pahlawan Nasional ini akan berisi tema yang sama yaitu memakai ide “Jurnal”, “Catatan” agar dapat menampilkan nilai-nilai dari belajar. Ide ini dikembangkan menjadi sistem visual.

B. Konten

Garis waktu perjuangan Tujuh Pahlawan Nasional dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan bagi rakyat Indonesia, yaitu perjalanan waktu dari tokoh dalam mendalami dan memperjuangkan pendidikan untuk rakyat.

C. *Thinking Map*®

Thinking Map yang digunakan adalah garis waktu. Garis waktu adalah dimulai dari kiri ke kanan sebagai makna tentang kemajuan. Sedangkan edugrafis ini menggunakan *timeline* sesuai penggunaan produk digital, di mana penggunaannya adalah melihat karya dari atas ke bawah.



Gambar 5. Alur Garis Waktu
(Sumber: Inda Ariesta)

D. Sistem Visual/Hirarki

Hirarki pada edugrafis ini memuat:

1. *Headline*: Menggunakan *Imprint MT Shadow*
2. *Deck*: Menggunakan *Imprint MT Shadow*
3. *Subhead*: Menggunakan *Honey Script Light*
4. *Body Copy*: Menggunakan *Gauntlet*, *Alignment* rata kiri
5. *Image*/Ilustrasi
6. *Quotes*: Menggunakan *Honey Script Light*



Gambar 6. Hirarki
(Sumber: Inda Ariesta)

E. Karakter ilustrasi

Menggunakan *vector illustration* dengan menyederhanakan gambar asli.



Gambar 7. Karakter Ilustrasi
(Sumber: Inda Ariesta)

F. Typography

Implementasi dipergunakan untuk penataan *headline*, *deck*, *subhead*, *body copy* dan *quotes*. Sesuai arahan *big idea* maka dipergunakan *typeface Imprint* untuk mengesankan keseriusan, *Honey Script* untuk mengesankan tulisan tangan dan mendukung ide “catatan” serta *type Gauntlet* agar mudah dibaca dan karakternya mendekati karakter *script*. *Alignment* yang digunakan adalah rata kiri yang tepat digunakan pada naskah pendek, di mana bagian kanan susunan huruf menghasilkan bentuk yang dinamis.



Gambar 8. Pemilihan *Typeface*
(Sumber: Inda Ariesta)

G. Warna

Warna menggunakan warna *dull*, agar mengesankan peristiwa masa lalu, tetapi tetap memberi kesan semangat/perjuangan.



Gambar 9. Tema Warna
(Sumber: Inda Ariesta)

Hasil Rancangan Poster Edugrafis

A. Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923)



Gambar 10. Edugrafis K. H. Ahmad Dahlan
(Sumber: Inda Ariesta)

B. KH Hasyim Asy'ari (1875-1947)



Gambar 11. Edugrafis K. H. Hasyim Asy'ari (Sumber: Inda Ariesta)

C. Raden Ajeng Kartini (1879-1904)



Gambar 12. Edugrafis R. A. Kartni (Sumber: Inda Ariesta)

D. Dewi Sartika (1884-1947)



Gambar 13. Edugrafis Dewi Sartika
(Sumber: Inda Ariesta)

E. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)



Gambar 14. Edugrafis Ki Hadjar Dewantara
(Sumber: Inda Ariesta)

Simpulan dan Saran

Thinking Map sangat membantu pola membaca dan pemahaman makna dari sebuah cerita. Setiap pahlawan memiliki data yang beragam, sehingga penerapannya memerlukan beberapa *thinking map* dan harus dapat disatukan dalam satu halaman edugrafis. Setiap kisah pahlawan perlu ditentukan kategori konten terlebih dahulu yaitu: *Proses, Ide/konsep/teori, Kronologi/Timeline/Garis Waktu*. Kemudian ditentukan pola berpikir atau alur menjelaskannya konten *Flow Map* dan *Multi Flow Map*.

Keilmuan desain komunikasi visual sebagai ilmu yang menempatkan kekuatan komunikasinya pada media media visual, memiliki peran agar konten pahlawan nasional untuk Pendidikan kewarganegaraan ini dapat dikomunikasi melalui elemen-elemen visual. Elemen desain, prinsip desain, alur hirarki komunikasi, makna visual dalam hal ini mewakili *form* sehingga tercapai rancangan edugrafis yang menghasilkan percepatan pemahaman akan hal-hal positif dari keteladanan seorang pahlawan di bidang pendidikan untuk dapat dipahami lebih cepat.

Referensi

- Alfiyanti, Dina. 2002. *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Alfiyanti, Dina. 2002. *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Al Hakim, Suparlan, dkk. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Davis, Graham. 2008. *The Designer's Toolkit: 2000 Colour Palette Swatches*. London: Ilex.
- Hyerle, David N and Alper, Larry. 2011. *Student Success with Thinking Maps: School-Based Research, Results, and Moldes for Achivement using Visual Tools*. USA: Library of Congress Cataloging-In-Publication Data.
- Lankow. Jason, Ritchie. Josh dan Crooks. Ross. 2014. *Infografis, Kedasyatan Cara Bercerita Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Mahawira, Pranadipa. 2013. *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media.
- Russel. 1992. *The Color Complex: The Politics of Skin Color in a New Millennium*. New York: Anchor.
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama;
- Smiciklas, Mark. 2012. *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audiences*. USA: Que Publishing.
- Suriyanto, Rustan. 2008. *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.